

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN AKSEPTOR KB DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI DESA BIES MULIE

Ilda Fitri⁽¹⁾, Rizki Amalia⁽²⁾, Yuliana⁽³⁾, Devi Resimah⁽⁴⁾, Raudathul Janah⁽⁵⁾, Yulia Ernida⁽⁶⁾

(1,2,3,4,5,6)Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Almuslim, Indonesia
*email: Ildaf3637@gmail.com, Rizkiamaliarawe09@gmail.com,
yulianasfn62@gmail.com, vividevi614@gmail.com, rauzahj13@gmail.com,
yuliaernida749@gmail.com

ABSTRAK

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan. Pemilihan metode KB dipengaruhi beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kesadaran keluarga berencana adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan akan memengaruhi seseorang dalam menerima sebuah informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan akseptor KB terhadap pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jenis metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 108 akseptor KB. Teknik pengambilan sampel menggunakan proposional random sampling dengan jumlah sampel 40 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Data hasil penelitian dianalisa menggunakan uji chi-square. Hasil uji chi-square didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.001 < p \text{ value } (0.05)$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan Akseptor KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Bies Mulie, Kecamatan Bies, Kabupaten Aceh Tengah. Bagi responden diharapkan mampu meningkatkan informasi dan wawasan tentang alat kontrasepsi dengan cara bertanya pada tenaga kesehatan, membaca buku dan sebagainya sehingga ibu mengetahui apa saja alat kontrasepsi.

Kata kunci: Akseptor KB, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), Pemilihan Kontrasepsi, Tingkat Pendidikan.

ABSTRACT

The Long-Term Contraceptive Method (MKJP) is a contraception that can be used for a long period of time, more than two years, effective and efficient for the purpose of using it to delay birth or terminate pregnancy. The choice of family planning method is influenced by several factors, namely education level, age, occupation and number of children. One of the factors related to family planning awareness is the level of education. The level of education will affect a person in receiving information. This study aims to determine the relationship between the education level of family planning acceptors and the selection of Long-Term Contraceptive Methods (MKJP). The type of research method used is analytics with a cross sectional approach. The population in this study is 108 family planning acceptors. The sampling technique uses proportional random sampling with a sample of 40 respondents. Data collection uses questionnaire sheets. The data from the study was analyzed using the chi-square test. The

results of the chi-square test obtained a significance value of $0.001 < p$ value (0.05), which means that H_0 was rejected and H_a was accepted. The results of the study showed that there was a relationship between the education level of Family Planning Acceptors and the selection of the Long-Term Contraceptive Method (MKJP) in Bies Mulie Village, Bies District, Central Aceh Regency. For respondents, it is hoped that they will be able to increase information and insight about the contraception tool by asking health workers, reading books and so on so that mothers know what the contraception tools are.

Keywords: Birth control acceptors, Long-Term Contraceptive Method (MKJP), Election KB, Education Level.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, ada sebanyak 53,61% yang menggunakan KB di Indonesia. Sementara 33,96% pasangan usia subur (PUS) tidak pernah menggunakan kontrasepsi KB dan 12,43% pasangan usia subur (PUS) pernah menggunakan KB. Metode kontrasepsi paling banyak digunakan adalah suntikan yaitu sebesar 62,42%, disusul pil 13,99%, implan sebanyak 11,40%; dan IUD atau AKDR sebanyak 7,71%, kondom sebanyak 1,86%, metode pantang berkala/kalender 1,31%, Tubektomi/MOW sebanyak 0,52% dan vasektomi/MOP sebanyak 0,04%. Jika dilihat dari data tersebut pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hanya sebesar 19,67% (Santika, 2024). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang dianjurkan dalam program KB pemerintah karena terbukti lebih efisien dan efektif dengan biaya, tingkat kegagalan, efek samping dan komplikasi yang lebih rendah (Sari et al., 2020).

Jika dilihat dari efektivitas, Metode Kontrasepsi Jangka Pendek memiliki tingkat efektivitas yang lebih rendah dalam pengendalian kehamilan dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat Kontrasepsi yang termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW (Kemenkes, 2022).

Pada tahun 2022, pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan KB di Provinsi Aceh sebesar 43,64%. Jenis alat kontrasepsi yang banyak digunakan adalah suntik sebanyak 52,67%, pil sebanyak 29,89%, MAL sebanyak 7,32%, kondom Sebanyak 6,35%, IUD/AKDR sebanyak 4,47%, implant sebanyak 4,02%, MOW sebanyak 2,47% dan MOP sebanyak 0,02%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengguna metode kontrasepsi jangka panjang hanya sebanyak 10,98% (Hanif et al, 2023). Pemakaian kontrasepsi masih didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek atau Non MKJP. Kurangnya pengetahuan dan minimnya pemahaman tentang MKJP yang menyebabkan rendahnya penggunaan MKJP (Dewi Supriyati, 2023).

Pemilihan alat dan metode KB dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sosiodemografi meliputi tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak. Salah satu yang berkaitan dengan kesadaran keluarga berencana pada masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan membawa proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih sehingga dapat memperoleh atau mengalami

perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal. Pendidikan terbagi tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling berhubungan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan berkeluarga, karena mereka yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga lebih mudah dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien (Rosidah, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviana (2023) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Klinik Bpjs Irma Solikin Mranggen Demak. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$). Hal tersebut dikarenakan pendidikan ibu mayoritas tergolong dalam pendidikan dasar dan menengah sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang penggunaan kontrasepsi terutama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Mariana, Deviana, 2023).

Sehubungan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat berhubungan dengan latar belakang pendidikan dan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Di Desa Bies Mulie Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan data sekunder yang di peroleh dari Bidan Desa Bies Mulie pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai Mei ada sebanyak 134 PUS (Pasangan Usia Subur) dan 108 di antaranya merupakan akseptor KB aktif di Desa Bies Mulie. Jenis pemilihan KB yang di gunakan diantaranya suntik 55,5%, pil 33,3%, kondom 3,7%, implant 3,7%, IUD 1% dan MOW 2,8%. Dapat dilihat bahwa pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Bies Mulie masih tergolong rendah yaitu 7,5%.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner yang berisi pertanyaan untuk di jawab oleh responden. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat pendidikan dan jenis metode kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bies Mulie, Kecamatan Bies, Kabupaten Aceh Tengah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 108 Akseptor KB di Desa Bies Mulie. Jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Metode pengambilan sampel melalui proposional random sampling. Analisa data dilakukan menggunakan uji chi square pada aplikasi SPSS dengan tingkat signifikansi $\alpha : 0,05$, untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan akseptor KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 40 responden, mengenai hubungan antara tingkat pendidikan akseptor KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang dilakukan di Desa Bies Mulie, Kecamatan Bies, Kabupaten Aceh Tengah pada bulan Juni 2024, maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

a. Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang hubungan antara tingkat pendidikan akseptor KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan jumlah responden sebanyak 40 orang, dengan analisa univariat didapatkan hasil pada tabel 1.

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akseptor KB Di Desa Bies Mulie Tahun 2024

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Presentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Rendah | 12 | 30 |
| Menengah | 25 | 62.5 |
| Tinggi | 3 | 7.5 |
| Total | 40 | 100.0 |

Berdasarkan tabel.1 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 25 orang (62.5%) memiliki tingkat pendidikan menengah.

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemilihan Metode Kontrasepsi Yang Digunakan Akseptor KB Di Desa Bies Mulie Tahun 2024

| Metode Kontrasepsi | Jumlah | Presentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| MKJP | 4 | 10 |
| Non MKJP | 36 | 90 |
| Total | 40 | 100.0 |

Berdasarkan tabel. 2 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 36 orang (90%) memilih metode kontrasepsi Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Berikut ini adalah bentuk penyajian dan interpretasi dari uji statistik.

Tabel.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Akseptor KB Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Desa Bies Mulie Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2024

| Metode | Tingkat Pendidikan | | | | | | Total | | P- Value |
|--------------|--------------------|----|-----------|-----|----------|-----|-----------|----|----------|
| | R | | M | | T | | N | % | |
| | N | % | N | % | N | % | | | |
| MKJP | 0 | 0 | 1 | 2,5 | 3 | 7,5 | 4 | 10 | 0,001 |
| Non MKJP | 12 | 30 | 24 | 60 | 0 | 0 | 36 | 90 | |
| Total | 12 | | 25 | | 3 | | 40 | | |

Berdasarkan data dari tabel.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebagian besar responden memilih menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 36 orang (90%) dan sebagian responden tersebut mempunyai latar belakang tingkat pendidikan menengah sebanyak 24 orang (60%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P value 0,001 sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan akseptor KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Bies Mulie, Kecamatan Bies, Kabupaten Aceh Tengah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebagian besar responden memilih menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 36 orang (90%) dan sebagian responden tersebut mempunyai latar belakang tingkat pendidikan menengah sebanyak 24 orang (60%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P value 0,001 sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan akseptor KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Bies Mulie, Kecamatan Bies, Kabupaten Aceh Tengah.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat Kontrasepsi yang termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW. Jika dilihat dari efektivitas, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam pengendalian kehamilan dibandingkan Metode Kontrasepsi Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (suntik, pil dan kondom) (Kemenkes, 2022).

Rekomendasi WHO tahun 2005, jarak yang dianjurkan untuk kehamilan berikutnya adalah minimal 24 bulan. Dasar dari rekomendasinya adalah bahwa menunggu selama 24 bulan setelah kelahiran hidup akan membantu mengurangi risiko yang merugikan bagi ibu, perinatal dan bayi (Angsar et al, 2021).

Untuk menindaklanjuti hal tersebut maka akseptor KB diarahkan untuk menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dapat mencegah tingginya angka kegagalan pemakaian KB. Dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka

Panjang (MKJP) diantaranya yaitu faktor sosiodemografi meliputi tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak. Salah satu faktor yang sangat berkaitan dengan kesadaran keluarga berencana adalah tingkat pendidikan. Menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya (Ikhtiyaruddin, 2022).

Pendidikan formal responden yang sebagian besar berpendidikan menengah dan rendah akan lebih sulit menerima informasi yang datang dari luar. Mereka bahkan cenderung akan mempertahankan informasi turun temurun tentang berbagai hal daripada mereka yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menyerap dan memahami apabila mendapat informasi mengenai alat kontrasepsi (Pradani & Ulandri, 2018).

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Haryati (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di UPTD Puskesmas Lompoe Kota Parepare. Dari uji bivariat menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan p -value $0.018 < 0.05$. Pengetahuan merupakan landasan dalam menentukan tindakan untuk tertarik pada sesuatu hal. Pengetahuan memberikan pemahaman yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin teliti dan semakin bijak dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan mereka gunakan. Pemahaman ibu mengenai metode kontrasepsi jangka panjang yang menjadi landasan dalam menentukan metode kontrasepsi ini, baik daya minat tinggi ataupun daya minat yang rendah. (Haryati, 2020) Tingkat pendidikan yang tinggi juga tidak menjadi patokan mengenai tinggi atau tidaknya tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh di lapangan dimana jumlah PUS yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih banyak berpengetahuan rendah dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi. Begitu pula dengan pemilihan kontrasepsi dimana PUS yang memiliki pendidikan tinggi juga cenderung menggunakan Non MKJP. Oleh karena itu, penggunaan MKJP pada PUS bukan hanya dilihat dari tingkat pendidikannya tetapi dari kesadaran pada diri PUS itu sendiri akan pentingnya MKJP dalam meningkatkan kualitas kesehatan (Sitorus, 2023).

Penelitian lain terkait hubungan antara tingkat pendidikan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan pemilihan alat kontrasepsi, juga pernah dilakukan oleh Natalia (2019) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Pus Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Karangbong. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 220 responden sebagian besar responden memilih menggunakan KB suntik sebanyak 156 orang (70,9%) dan sebagian responden tersebut mempunyai latar belakang tingkat pendidikan SLTP sebanyak 92 orang (59,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P value 0,001 sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan Pasangan Usia Subur dengan pemilihan alat kontrasepsi (Natalia, 2019).

Pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan MKJP dikarenakan dengan semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin terbuka juga pandangan, pengetahuan serta rasionalitas seseorang dalam menerima suatu informasi baru.

Semakin tinggi pendidikan seseorang cenderung orang tersebut akan menggunakan MKJP karena informasi yang sudah mereka dapatkan sebelumnya diterima secara terbuka dan rasional oleh orang tersebut tanpa memandang kepercayaan atau budaya negatif yang tidak memiliki bukti (Simanjuntak, H dan Maynia, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Jasa (2021) tentang Paritas, Pekerjaan Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Mkjp Pada Akseptor Kb, juga menunjukkan hasil uji chi square yaitu p value 0,002 sehingga ada hubungan antara pemilihan alat kontrasepsi MKJP dengan pendidikan ibu. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih mudah memutuskan pemilihan kontrasepsi MKJP dengan nilai efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan kontrasepsi non MKJP, karena ia lebih mudah menerima tentang manfaat KB MKJP dan tidak takut atau khawatir akan efek sampingnya karena berpikir manfaat yang diperoleh lebih besar (Jasa et al., 2021).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Akseptor KB Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Desa Bies Mulie Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah”, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.001 < p \text{ value} (0.05)$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang bermakna bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan Akseptor KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Bies Mulie, Kecamatan Bies, Kabupaten Aceh Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angsar et al. (2021). *PEDOMAN PELAYANAN KONTRASEPSI DAN KELUARGA BERENCANA*.
- Dewi Supriyati, E. (2023). *Hubungan antara pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di desa gedangan, grogol, sukoharjo*.
- Hanif et al. (2023). Profil Kesehatan Aceh 2022. In *Enabling Breastfeeding*.
- Haryati, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Uptd Puskesmas Lompoe Kota Parepare Tahun 2020. *Repository Polkesyo*.
- Ikhtiyaruddin, et al. (2022). *METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP)*.
- Jasa, N. E., Listiana, A., & Risneni, R. (2021). Paritas, Pekerjaan Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Mkjp Pada Akseptor Kb. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 744–750. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.5243>
- Kemendes, R. (2022). *Profil kesehatan indonesia 2022*.
- Mariana, Deviana, I. (2023). *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA WANITA USIA SUBUR DI KLINIK BPJS IRMA SOLIKIN MRANGGEN DEMAK*. 1(1), 210–226.
- Natalia, M. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Pus Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Karangbong. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 53(9), 11–15.
- Pradani, N. N. W., & Ulandri, Y. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemilihan

- Alat Kontrasepsi Kb Suntik Di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan Tahun 2017. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.502>
- Rosidah. (2020). *PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG TAHUN 2018 THE EFFECT OF EDUCATION LEVEL AND AGE ON THE USE OF LONG-TERM CONTRACEPTION IN YEAR 2018*. 9, 108–114.
- Santika, E. F. (2024). Suntikan Jadi Metode KB Terbanyak Pemuda yang Menikah 2023. *Databoks Website, 2023*.
- Sari, R. M., Andriani, L., & Keraman, B. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil. *Jurnal Sains Kesehatan*, 26(2), 1–10. <https://doi.org/10.37638/jsk.26.2.1-10>
- Simanjuntak, H dan Maynia, F. . (2020). Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada PUS. *Doi: 10.36749/Seajom.V4I1.27, 1*, 40–45.
- Sitorus, petty elsa paulina. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Oleh Pus Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2023*.